



PENGARUH PENERAPAN BERBARIS PAGI TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SDN BANJARSUGIHAN II SURABAYA

Dewi Sinta Rahmawati^{1*}, Vicky Dwi Wicaksono²

^{1*,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 6 September 2025

Revisi 15 September 2025

Diterima 24 September 2025

Abstract

This study was motivated by the importance of student discipline, which is still lacking. The purpose of this study was to determine the effect of morning line-up on student discipline. The data collection techniques used in this experimental method include observation and questionnaires. The results of the simple linear regression test on the morning assembly implementation questionnaire and the student discipline questionnaire showed a calculated F value of 36.068 with a significance level of $0.000 < 0.05$ at a significance level of < 0.05 . The hypothesis test results from the observation data yielded an Asymp. Sig (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$ with a significance level < 0.05 . Furthermore, the mean rank of the experimental class was significantly higher than that of the control class, with $34.80 > 13.65$. It can be concluded that the implementation of morning assembly in the experimental class had a significant effect on student discipline compared to the control class at SDN Banjarsugihan II Surabaya. The experimental class that implemented morning assembly had a positive impact on student discipline compared to the control class.

Kata kunci:

penerapan, berbaris pagi, kedisiplinan

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya kedisiplinan siswa yang masih kurang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penerapan berbaris pagi terhadap kedisiplinan siswa. Teknik pengumpulan data penelitian metode eksperimen ini menggunakan observasi dan angket. Hasil uji regresi linear sederhana pada angket penerapan berbaris pagi dan angket kedisiplinan siswa menunjukkan nilai F hitung = 36.068 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan taraf signifikan $< 0,05$. Hasil uji hipotesis pada data hasil observasi memperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ dengan taraf signifikan $< 0,05$. Selanjutnya hasil Mean Rank kelas eksperimen jauh lebih besar dari kelas kontrol yakni $34.80 > 13.65$. Dapat disimpulkan bahwa penerapan berbaris pagi pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa dibandingkan dengan kelas kontrol di SDN Banjarsugihan II Surabaya. Kelas eksperimen yang menerapkan penerapan berbaris pagi memberikan dampak yang positif pada kedisiplinan siswa dibandingkan dengan kelas kontrol.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

*Dewi Sinta Rahmawati

[*dewi.20117@mhs.unesa.ac.id](mailto:dewi.20117@mhs.unesa.ac.id)

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan yang optimal dapat tercapai sesuai tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berisi pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat, demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karenanya, pendidikan tidak hanya sebagai sarana pengetahuan, namun juga untuk berguna membentuk karakter, memupuk keterampilan hidup, serta mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi.

Sebaiknya, pendidikan karakter ditanamkan sejak usia anak-anak atau biasa disebut para pakar psikologi sebagai usia emas (golden age). Usia tersebut sesuai dengan usia siswa pada tingkat SD menurut Piaget yakni pada tahap operasional konkret yang mana pada usia ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya (Sukatin & Al-Faruq, 2020). Pendidikan karakter seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah yang menjadi tempat utama bagi perkembangan karakter anak.

Pendidikan karakter sangat mendesak untuk diterapkan, mengingat pengamatan sejauh ini menunjukkan bahwa kurikulum dan proses pendidikan di sekolah saat ini cenderung lebih fokus pada pengembangan kemampuan kognitif untuk mengasah intelektual siswa. Akibatnya, sekolah kurang memperhatikan ranah afektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwardani (2020) yakni bangsa Indonesia menghadapi permasalahan dalam sistem pendidikan yang lebih menekankan kemampuan otak kiri atau aspek kognitif, sementara otak kanan yakni emosi, karakter, empati, serta motivasi terabaikan. Guru hanya mengingatkan siswa yang kurang dalam hal afektifnya, tanpa adanya perlakuan khusus. Akibatnya masih banyak siswa yang kurang dalam ranah afektifnya, masih banyak siswa kurang disiplin, berkata tidak baik atau kurang sopan, menyontek saat ujian, kurang menghormati guru, dsb.

Salah satu karakter utama yang penting dikembangkan sejak dini adalah disiplin. Kedisiplinan sangat berguna di kehidupan masa depan, khususnya di dunia kerja. Kedisiplinan memiliki manfaat yang luas dan berlaku di berbagai aspek kehidupan, kapan

saja dan di mana saja. Baik disiplin menaati aturan, mengelola waktu dengan baik, maupun aspek lainnya. Orang yang dapat menjunjung tinggi karakter disiplinnya akan menguntungkan bagi dirinya. Tidak hanya dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya dapat ikut merasakan dampak dari kedisiplinan tersebut. Kedisiplinan merupakan pondasi dari terwujudnya generasi muda sebagai penerus bangsa yang emas. Oleh karenanya, karakter disiplin ini harus diterapkan sejak dini supaya melekat pada diri siswa hingga membuatnya terbiasa disiplin.

Pada pra penelitian dilakukan wawancara kepada guru kelas eksperimen dan kontrol, serta koordinator kesiswaan SDN Banjarsugihan II Surabaya. Koordinator kesiswaan yang sering menangani masalah-masalah siswa mengatakan bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin. Saat upacara, siswa kurang tertib, masih terdengar gaduh dan ramai, mengobrol dengan temannya, tidak memperhatikan petugas upacara, dan tidak memperhatikan guru yang memberikan amanat. Tidak hanya saat upacara, di kelas pun terkadang ada siswa yang bertengkar. Selain itu, masih banyak juga siswa yang tidak menggunakan atribut lengkap. Kemudian banyak siswa yang kurang mematuhi aturan, seperti tidak masuk sekolah tanpa alasan, tidak membawa buku pelajaran, tidur di kelas, gaduh di kelas, bahkan ada yang bermain bola di kelas. Di kelas VI B ada siswa yang sering tidak masuk sekolah, jadi kadang-kadang dijemput oleh guru supaya berangkat sekolah meskipun terlambat. Upaya yang dilakukan pihak sekolah sejauh ini hanya diberi nasehat dan peringatan oleh guru. Misalnya pada saat upacara biasanya terdapat beberapa guru di belakang untuk memperhatikan siswa. Kemudian siswa yang tidak menggunakan atribut lengkap akan mendapat sanksi setelah upacara selesai. Untuk siswa yang bertengkar biasanya langsung dibawa ke saya atau pak Anang selaku koordinator kesiswaan. Biasanya ditangani dengan diceramahi kemudian mengisi buku catatan peringatan. Beliau berkata biasanya satu hari ada beberapa siswa yang pasti bermasalah dan diarahkan ke beliau untuk dinasehati, diberi peringatan ataupun hukuman, hingga dipanggil orangtuanya. Mereka yang sampai bertemu koordinator kesiswaan tersebut mencatatkan nama dan permasalahannya di buku catatan besar milik sekolah.

Dalam pengamatannya di lapangan tersebut, peneliti menemukan masih banyak siswa melanggar peraturan sekolah, datang terlambat, tidak mengenakan atribut lengkap, tidak mengerjakan tugas, menyontek, membolos dan tidak patuh terhadap guru. Hal-hal

tersebut muncul salah satunya karena hilangnya karakter disiplin dalam diri siswa. Hal kecil seperti terlambat datang ke sekolah juga merupakan aspek penting dalam pembiasaan karakter disiplin yang harus diperhatikan oleh sekolah (Himawan & Aprilianti, 2019).

Bu Nanik, selaku koordinator kesiswaan tersebut berharap agar guru-guru terutama wali kelas untuk memperhatikan kedisiplinan siswa. Beliau berharap agar adanya suatu program yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Sejalan dengan pendapat Khumairo & Wicaksono (2018) yakni pentingnya membentuk siswa yang berkarakter salah satunya berakhlakul karimah dan berdisiplin harus didukung dengan program yang baik.

Sari et al. (2020) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan bertanggung jawab membentuk karakter siswa melalui program sekolah ataupun pembiasaan pada keseharian siswa. Sikap disiplin merupakan suatu kebiasaan yang terbentuk seiring waktu, artinya seseorang yang sudah terbiasa disiplin akan lebih mudah untuk menerapkannya di mana pun ia berada, namun bagi mereka yang belum terbiasa maka akan sulit untuk berdisiplin dimanapun itu (Maulani, 2022). Melalui kebiasaan yang telah terbentuk akan menjadi bagian dari diri seseorang dan dilakukan secara spontan tanpa perlu berpikir panjang.

Disiplin harus diterapkan secara konsisten pada siswa hingga melekat dalam diri mereka (Dakhi, 2020). Kedisiplinan perlu dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan keseharian. Dengan membiasakan diri dengan pola hidup yang disiplin, seseorang akan terlatih dengan baik dan mampu mengalami makna hidup yang lebih bermakna. Tujuan dari pembiasaan pada anak yaitu supaya mereka terbiasa dengan suatu perilaku sehingga perilaku tersebut menjadi baku bagi mereka dan sulit untuk ditinggalkan. Pembiasaan dianggap sebagai cara yang efektif untuk membentuk karakter anak pada usia SD, karena pada fase ini anak mengalami perkembangan yang cepat. Mereka cenderung menyerap informasi dengan cepat sehingga apa yang mereka lihat dan dengar akan membentuk kebiasaan yang nantinya mereka lakukan hingga dewasa (Marwiyati, 2020).

Salah satu pembiasaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah melalui penerapan berbaris pagi. Peneliti akan meneliti mengenai penerapan pembiasaan berbaris pagi terhadap kedisiplinan siswa. Menurut wawancara yang dilakukan dengan guru di SDN Banjarsugihan II, belum ada program yang digunakan untuk membangun kedisiplinan siswa di sekolah. Hanya ada suatu penerapan pembiasaan

yang dilakukan di kelas II A yaitu penerapan berbaris pagi yang dapat membangun kedisiplinan siswa. Guru di SDN Banjarsugihan II menyatakan bahwa dari pembiasaan berbaris pagi dapat membantu tersampainya indikator disiplin siswa.

Dari penerapan pembiasaan berbaris pagi ini diharapkan dapat terbentuknya kebiasaan pada individu untuk patuh pada aturan tanpa melanggar ketentuan yang telah ditetapkan. Seperti halnya penelitian berjudul Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar yang dikembangkan oleh Putra & Fathoni (2022). Penelitian ini menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter disiplin siswa, SDN 2 Ngepungsari menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang mencakup aspek-aspek dari karakter disiplin kepada para siswa.

Peneliti melakukan penelitian untuk membuktikan apakah benar penerapan pembiasaan berbaris pagi ini memiliki hubungan dan berpengaruh pada kedisiplinan siswa. Peneliti juga akan mencari tahu bagaimana dampak penerapan berbaris pagi terhadap kedisiplinan siswa. Jika sudah terbukti, maka penerapan pembiasaan berbaris pagi ini dapat diterapkan di seluruh kelas yang nantinya bisa dijadikan program sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan melalui optimalisasi berbaris pagi. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Berbaris Pagi Terhadap Kedisiplinan Siswa di SDN Banjarsugihan II Surabaya”.

METODE

Penelitian berjudul “Pengaruh Penerapan Berbaris Pagi Terhadap Kedisiplinan Siswa di SDN Banjarsugihan II Surabaya” merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel lain dalam situasi terkontrol (Sugiyono, 2020).

Tabel 1. Rancangan Penelitian

R2	X	O2
R1		O1

Keterangan:

R2 : Kelompok eksperimen

R1 : Kelompok kontrol

X : Perlakuan yang diberikan (variabel bebas)

O1 : Hasil observasi kelompok kontrol

O2 : Hasil observasi kelompok eksperimen

Fokus utamanya adalah mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan berbaris pagi terhadap kedisiplinan siswa dengan cara membandingkan dua kelompok, di mana kelompok eksperimen diberikan perlakuan khusus yakni penerapan berbaris pagi (variabel bebas), sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Penelitian bertempat di SDN Banjarsugihan II Surabaya dengan populasi dan sampelnya ialah siswa kelas II A (23 siswa) selaku kelas eksperimen dan siswa kelas II B (24 siswa) selaku kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara pra penelitian, observasi, dan angket. Uji validasi instrumen menggunakan *expert judgement*, yakni pertimbangan, pendapat ahli, atau orang yang berpengalaman dalam meneliti. Sehingga, peneliti menggunakan pendapat dari dosen yang ahli untuk menilai lembar observasi kedisiplinan siswa, lembar angket penerapan berbaris pagi, dan lembar angket kedisiplinan siswa. Berikut adalah kriteria kevalidan menurut validator :

Tabel 2. Kriteria Kevalidan menurut Validator

Presentase	Kriteria Kevalidan
0% - 20%	Tidak Valid
21% - 40%	Kurang Valid
41% - 60%	Cukup Valid
61% - 80%	Valid
81% - 100%	Sangat Valid

(Sugiyono, 2020)

Hasil observasi dan angket tiap siswa dihitung persentasenya dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2020)

Kriteria penilaian hasil observasi dan angket sesuai dengan tabel kriteria berikut:

Tabel 3. Kriteria Penilaian

Presentase	Kriteria Kevalidan
80% - 100%	Sangat Baik
70% - 79%	Baik
60% - 69%	Sedang
50% - 59%	Kurang
0% - 49%	Sangat Kurang

(Arikunto, 2016)

Teknik analisis data pada analisis hubungan penerapan berbaris pagi terhadap kedisiplinan siswa melalui hasil angket penerapan berbaris pagi dan kedisiplinan siswa menggunakan uji regresi linear sederhana, yaitu metode statistik yang dilakukan untuk menguji hubungan satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji tersebut memiliki dua jenis pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Pada uji regresi linear sederhana, jika nilai signifikansi < 0.05 , artinya variabel bebas (X) memiliki hubungan sebab akibat terhadap variabel terikat (Y). Sedangkan jika nilai signifikansi > 0.05 , maka berarti sebaliknya. Selain itu, untuk mengetahui seberapa besar hubungan yang diperoleh antara kedua variabel dapat dilihat pada tabel *model summary* yakni pada hubungan (R) dan pada koefisien determinasi (R Square) nya.

Teknik analisis data pada analisis pengaruh penerapan berbaris pagi terhadap kedisiplinan siswa melalui observasi kedisiplinan siswa dilakukan dengan teknik uji-t selaku pengujian hipotesis. Namun apabila syarat melakukan uji-t yaitu uji normalitas dinyatakan tidak normal, maka uji-t bisa diganti dengan uji mann-whitney. Pada uji-t, jika $p < 0.05$ maka nilai uji *levane* dikatakan signifikan. Variansi dari kedua kelompok dikatakan berbeda. Sementara itu jika $p > 0.05$ maka uji *levane* dianggap tidak signifikan. Pada uji mann-whitney, dasar pengambilan keputusannya yakni jika nilai *asympt. signifikansi (2-tailed)* < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

HASIL

Peneliti mengamati penerapan berbaris pagi pada kelas eksperimen. Pada minggu-minggu awal, proses berbaris hanya terjadi berulang seperti itu. Tidak ada perintah cek kerapian siswa, guru sendiri yang mengecek kerapian siswa. Hal ini menjadi evaluasi peneliti sehingga peneliti menambahkan kebijakan berupa pemimpin memberi aba-aba

perintah pengecekan kerapian siswa sebagai stimulus untuk memberikan pengaruh dari berbaris agar siswa lebih disiplin dalam hal kerapian. Berikut adalah panduan berbaris pagi yang digunakan setelah mendapat evaluasi dari peneliti :

1. Guru memberi perintah kepada siswa untuk berbaris di depan kelas dengan membentuk 2 baris ke belakang
2. Guru memberi aba-aba 'siap grak'
3. Guru memperhatikan dan memastikan siswa sudah dalam kondisi siap sikap sempurna
4. Guru memberi aba-aba 'lencang depan grak', siswa di barisan sebelah kiri yang paling depan diberi instruksi untuk 'lencang kanan' dan siswa lain dibelakangnya meluruskan barisannya dengan siswa paling depan
5. Guru memastikan seluruh siswa melaksanakan aba-aba tersebut
6. Setelah barisan terlihat rapi, guru memberi aba-aba 'tegak grak'
7. Guru memberi aba-aba 'cek kerapian'
8. Siswa mengecek kerapian diri dari kerapian seragam, dasi, sabuk, kaos kaki, dan sepatu
9. Guru memberi aba-aba 'berdo'a mulai'
10. Siswa berdo'a bersama-sama
11. Guru memberi aba-aba 'sholawat'
12. Siswa lanjut membaca sholawat bersama
13. Siswa memasuki kelas secara bergantian per-barisannya
14. Guru mengecek kuku siswa ketika akan masuk kelas

Di samping itu, peneliti melakukan observasi kedisiplinan siswa saat mereka sedang melaksanakan pembelajaran di kelas ataupun saat di luar kelas. Peneliti secara bergantian melakukan observasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Instrumen penelitian diuji validasi oleh validator ahli. Uji validasi instrumen observasi kedisiplinan siswa mendapatkan nilai 89% yang dinyatakan sangat valid dan layak digunakan. Validasi instrumen penelitian angket penerapan berbaris pagi dengan hasil penilaian yang didapatkan sebesar 85.41% dengan sedikit revisi yang kemudian direvisi dan mendapatkan hasil 91,66% sehingga dinyatakan sangat valid dan layak digunakan. Uji validasi selanjutnya adalah validasi instrumen penelitian angket

kedisiplinan siswa dengan hasil penilaian sebesar 87.5%. Setelah direvisi, mendapatkan nilai 95,83% sehingga sangat valid dan layak digunakan.

Peneliti telah menyebar angket berbaris pagi dan angket kedisiplinan siswa pada kelas eksperimen. Berikut merupakan hasil uji regresi linear sederhana pada analisis hubungan penerapan berbaris pagi terhadap kedisiplinan siswa melalui angket penerapan berbaris pagi dan angket kedisiplinan siswa:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	251.489	1	251.489	36.068	.000 ^b

Menurut keterangan pada tabel 4, nilai F hitung = 36.068 dengan tingkat signifikansinya sebesar $0.000 < 0.05$, artinya terdapat hubungan sebab akibat antara variabel penerapan berbaris pagi (X) terhadap variabel kedisiplinan siswa (Y). Pada tabel *model summary* tertulis nilai korelasi / hubungan (R) yakni sebesar 0.795. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.632, artinya hubungan sebab akibat antara variabel bebas (penerapan berbaris pagi) terhadap variabel terikat (kedisiplinan siswa) adalah sebesar 63.2%, yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan sebab akibat yang besar.

Analisis pengaruh penerapan berbaris pagi terhadap kedisiplinan siswa melalui observasi dilakukan menggunakan uji mann-whitney karna data tidak normal saat diuji normalitas. Berikut adalah hasil uji mann-whitney:

Tabel 5. Hasil Uji Mann-Whitney

Test Statistics ^a	
	Hasil Observasi Kedisiplinan Siswa
Mann-Whitney U	27.500
Wilcoxon W	327.500
Z	-5.433
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Tabel tersebut menyatakan bahwa hipotesis diterima karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan berbaris pagi terhadap kedisiplinan siswa di SDN Banjarsugihan II Surabaya.

Selain melalui observasi, peneliti juga menyebar angket kedisiplinan siswa sebagai data pendukung untuk mengetahui perbedaan kedisiplinan antara kedua kelas. kelas eksperimen memiliki 2 siswa berkategori kedisiplinan yang baik dengan nilai 70-79 dan 21 siswa mendapat kategori kedisiplinan yang sangat baik dengan nilai 80-100. Sedangkan kelas kontrol memiliki 9 siswa berkategori sedang dengan nilai 60-69 dan 15 siswa termasuk kategori kedisiplinan yang baik dengan nilai 70-79. Dari sini dapat diketahui bahwasanya kelas eksperimen memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat baik sedangkan kelas kontrol memiliki tingkat kedisiplinan yang cenderung baik namun ada beberapa siswa pada kategori sedang.

Analisis bagaimana pengaruh penerapan berbaris pagi terhadap kedisiplinan siswa melalui observasi mendapatkan hasil pada tabel berikut:

Tabel 6 Rata-Rata Nilai Hasil Observasi

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil	Kelas Kontrol	24	13.65	327.50
Observasi	Kelas	23	34.80	800.50
Kedisiplinan	Eksperimen			

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa *Mean Rank* kelas eksperimen lebih besar daripada *Mean Rank* milik kelas kontrol yakni $34.80 > 13.65$. Hal ini berarti kelas eksperimen yang menerapkan penerapan berbaris pagi memberikan dampak yang positif pada kedisiplinan siswa dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan penerapan berbaris pagi.

Peneliti mengamati 4 indikator pada siswa yakni disiplin waktu (hadir tepat waktu), disiplin mematuhi aturan, disiplin berpakaian sesuai aturan, dan disiplin menjalankan ibadah.

Pada indikator pertama yaitu disiplin waktu (hadir tepat waktu), peneliti mendapatkan temuan bahwa siswa yang berbaris tepat waktu sudah pasti datang ke sekolah tepat waktu. Selain itu, terdapat temuan bahwa siswa yang terbiasa berbaris tepat

waktu cenderung melakukan hal-hal dengan tepat waktu, seperti langsung bergegas memasuki kelas setelah istirahat selesai, tepat waktu saat pengumpulan tugas-tugas dan disiplin waktu saat guru memberikan perintah. Begitupun sebaliknya, siswa yang kurang tepat waktu saat datang ke sekolah dan saat berbaris pagi, cenderung molor bermalasan dan kurang tepat waktu pada hal-hal yang diharuskan tepat waktu.

Pada indikator disiplin mematuhi didapatkan temuan yakni siswa yang memperhatikan aba-aba perintah guru pada saat berbaris pagi, lebih cenderung memperhatikan guru di kelas. Sebaliknya, siswa yang kurang memperhatikan aba-aba perintah guru pada saat berbaris pagi, cenderung kurang memperhatikan guru di kelas. Siswa yang mematuhi aba-aba perintah guru saat berbaris pagi, cenderung mematuhi perintah guru di kelas. Begitupun sebaliknya, siswa yang kurang mematuhi aba-aba perintah guru saat berbaris pagi, biasanya kurang mematuhi perintah guru di kelas. Pada sub indikator mematuhi aturan berbaris dengan rapi, siswa yang memenuhi sub indikator tersebut cenderung mematuhi aturan di kelas dan mengutamakan kerapian di kelas, begitupun sebaliknya. Siswa yang terbiasa diam tidak gaduh saat berbaris cenderung diam tidak membuat gaduh saat pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang tidak bisa diam saat berbaris biasanya juga membuat gaduh, tidak bisa diam di kelas maupun di luar kelas. Siswa yang terbiasa tertib memasuki kelas secara bergiliran setelah berbaris, biasanya akan tertib berurutan dan tidak berdesakan juga saat mengantre dimanapun, seperti saat memasuki kelas setelah istirahat, saat akan keluar kelas, saat mengumpulkan tugas, saat mengantre jajan di kantin, saat mengantre penyeteroran minyak jelantah, dan masih banyak lagi. Begitupun sebaliknya, siswa yang biasanya kurang tertib saat memasuki kelas usai berbaris, cenderung kurang tertib dan suka berdesakan dan menyerobot tidak mau mengantre. Siswa yang biasanya mendapat sanksi karena tidak mematuhi aturan saat berbaris biasanya juga akan kurang mematuhi aturan di kelas atau dimanapun.

Dalam indikator disiplin berpakaian sesuai aturan, siswa yang menggunakan atribut lengkap serta berpakaian rapi dan bersih saat berbaris biasanya dalam kesehariannya juga pasti menggunakan atribut sekolah lengkap tanpa dilepas serta akan senantiasa rapi dan bersih dari awal hingga akhir pembelajaran. Begitu juga sebaliknya, namun ada beberapa siswa yang tidak berpakaian rapi dan bersih hingga akhir pembelajaran.

Pada indikator disiplin menjalankan ibadah terlihat siswa yang terbiasa berdoa dan bersholawat dengan serius saat berbaris, biasanya akan selalu berdoa saat hendak melaksanakan suatu kegiatan. Sebaliknya, siswa yang kurang serius saat berdoa dan bersholawat saat berbaris, biasanya kurang terbiasa bahkan lupa berdoa saat akan melakukan sesuatu.

Pada kelas kontrol yang tidak menerapkan kegiatan berbaris pagi, tentu kurang dan berada dibawah siswa kelas eksperimen dalam memenuhi sub indikator kedisiplinan siswa yang telah ditetapkan peneliti tersebut. Maka dari itu perlunya penerapan pembiasaan kegiatan berbaris pagi ini sebagai upaya agar kedisiplinan siswa menjadi lebih baik dalam hal-hal yang ada pada sub indikator tersebut.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan linear antara penerapan berbaris pagi terhadap kedisiplinan siswa dengan hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai F hitung = 36.068. Setelah mengetahui adanya hubungan antara kedua variabel, maka dapat diteliti ada atau tidaknya pengaruh penerapan berbaris pagi terhadap kedisiplinan siswa yang dapat dilihat dari hasil observasi dan angket kedisiplinan siswa pada kedua kelas. Pada angket kedisiplinan, siswa kelas eksperimen menunjukkan hasil yakni terdapat 2 siswa berkategori kedisiplinan yang baik dan 21 siswa mendapat kategori kedisiplinan yang sangat baik. Sedangkan kelas kontrol memiliki 9 siswa berkategori sedang dan 15 berkategori kedisiplinan yang baik. Dari sini dapat diketahui bahwasanya kelas eksperimen berada pada tingkat kedisiplinan yang sangat baik sedangkan kelas kontrol memiliki kategori kedisiplinan yang cenderung baik namun ada beberapa siswa pada kategori sedang. Kholili (2024) menjelaskan bahwa siswa yang diberi perlakuan tambahan, seperti program yang terstruktur, memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kedisiplinan dibandingkan siswa yang hanya mengikuti pembelajaran biasa. Program seperti berbaris pagi dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai disiplin dengan lebih efektif dalam membangun kebiasaan positif yang konsisten.

Data hasil observasi menunjukkan pada kelas kontrol mendapati hasil 13 siswa berkategori kedisiplinan yang sedang dan 11 siswa mendapat kategori kedisiplinan yang baik. Sementara kelas eksperimen memiliki 5 siswa berkategori baik dan 18 siswa

termasuk kategori kedisiplinan yang sangat baik. Dari sini dapat diketahui bahwa kelas kontrol menunjukkan kedisiplinan sedang hingga baik, sementara kelas eksperimen memperlihatkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi. Esmiati dkk (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan lebih terarah menunjukkan peningkatan signifikan pada variabel yang diukur. Hasil ini mendukung implementasi perlakuan tertentu untuk meningkatkan perilaku positif dalam pendidikan. Selaras dengan temuan Kurniawan (2021) yang menjelaskan bahwa perlakuan tertentu pada kelas eksperimen cenderung meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan dibandingkan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa. Siswa yang mendapatkan perlakuan khusus cenderung lebih terstimulasi untuk mengembangkan kebiasaan disiplin dibandingkan dengan siswa yang tidak menerima perlakuan serupa.

Hasil menunjukkan bahwa penerapan berbaris pagi berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa di SDN Banjarsugihan II Surabaya yang diteliti melalui uji Mann-Whitney dengan hasil nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah $0.000 < 0.05$, dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima. Rata-rata nilai hasil observasi kelas eksperimen jauh lebih besar dari kelas kontrol yaitu $34.80 > 13.65$. Hal ini berarti kelas eksperimen yang menerapkan penerapan berbaris pagi memberikan dampak yang positif pada kedisiplinan siswa dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan penerapan berbaris pagi. Pernyataan ini semakin diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan baris-berbaris jika dilaksanakan rutin setiap hari dapat menanamkan nilai kedisiplinan secara efektif (Sari dkk., 2020). Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sugiyanto & Novianto (2022), metode penerapan baris-berbaris dapat meningkatkan motivasi siswa agar terus bersikap disiplin saat mengikuti pembelajaran. Temuan ini mempertegas bahwa penerapan berbaris pagi mampu menciptakan perubahan perilaku positif pada kedisiplinan siswa.

Selain itu, besar hubungan yang diperoleh antara variabel penerapan berbaris pagi (X) terhadap variabel kedisiplinan siswa (Y) dapat dilihat pada data hasil angket yang telah diolah pada uji regresi linear sederhana sebelumnya. Hasilnya tertera pada tabel *model summary* yakni pada hubungan (R) yang menunjukkan nilai korelasi / hubungan (R) sebesar 0.795. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.632, berarti pengaruh variabel penerapan berbaris pagi terhadap variabel

kedisiplinan siswa sebesar 63.2%. Nilai koefisien determinasi sebesar 63.2% menggambarkan pengaruh yang positif oleh variabel penerapan berbaris pagi terhadap kedisiplinan siswa. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa rutinitas sederhana dapat memiliki dampak besar pada perilaku siswa. Nilai pengaruh di atas 50% menunjukkan pengaruh yang signifikan yakni variabel X memengaruhi variabel Y yang menandakan keberhasilan program dengan tingkat kepercayaan tinggi.

Sejalan dengan penelitian milik Nuraeni & Jaelani (2020) yang memiliki koefisien determinasi sebesar 54,8% pada pengaruh pembiasaan terhadap karakter disiplin siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon. Jika tindakan berulang diterapkan secara konsisten, seperti berbaris pagi adalah bentuk pembiasaan yang efektif dalam mendidik disiplin. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Bitasari (2018) yang menyebutkan bahwa pembiasaan menjadi alat yang efektif karena mampu memberikan dampak positif bagi kedisiplinan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Pangastutik & Paksi (2022) yakni strategi guru untuk membentuk kepribadian siswa didasarkan pada strategi terpadu dalam bentuk kegiatan pendampingan dan pengawasan yang mengintegrasikan kepribadian melalui kegiatan sehari-hari yang salah satunya berupa pembiasaan. Selain melalui penerapan pembiasaan berbaris pagi, terdapat juga pembentukan karakter kedisiplinan siswa melalui penerapan pembiasaan shalat berjamaah pada penelitian milik Lailaturrahmawati et al. (2023). Kemudian juga ada pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha oleh Nuraeni & Jaelani (2020). Selanjutnya ada penelitian milik Mar'atusholihah et al. (2023) yang menumbuhkan karakter kedisiplinan melalui kegiatan pembiasaan apel pagi. Lalu ada juga penelitian untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa melalui pelaksanaan PBB pada penelitian Budiyan (2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan adanya penerapan pembiasaan berbaris pagi ini, peneliti berharap agar penerapan berbaris pagi ini dapat diterapkan di seluruh kelas yang nantinya bisa dijadikan opsi sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan melalui optimalisasi baris berbaris. Upaya peningkatan kedisiplinan ini juga dapat digunakan sebagai program sekolah nantinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Khumairo & Wicaksono (2018) yakni pentingnya membentuk siswa yang berkarakter salah satunya berakhlakul karimah dan berdisiplin harus didukung dengan program yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan berbaris pagi memiliki hubungan sebab akibat yang linear dengan kedisiplinan siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh angket penerapan berbaris pagi yang selaras dengan hasil angket kedisiplinan siswa yakni menunjukkan hasil yang sangat baik dengan hasil uji regresi linear sederhana diperoleh nilai $F_{hitung} = 36.068$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dengan taraf signifikan sebesar kurang dari 0,05. Nilai koefisien determinasi (R Square) yang didapatkan sebesar 0.632, yang artinya hubungan sebab akibat antara variabel bebas (penerapan berbaris pagi) terhadap variabel terikat (kedisiplinan siswa) adalah sebesar 63.2%.

Penerapan berbaris pagi berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa di SDN Banjarsugihan II Surabaya yang dibuktikan oleh hasil pengujian hipotesis pada data hasil observasi dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah $0.000 < 0.05$ dengan taraf signifikan sebesar kurang dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pelaksanaan penerapan berbaris pagi memberikan dampak positif bagi kedisiplinan siswa yang dibuktikan dalam tabel rata-rata nilai hasil observasi yakni *Mean Rank* kelas eksperimen jauh lebih besar dari *Mean Rank* kelas kontrol yaitu $34.80 > 13.65$. Hal ini berarti kelas eksperimen yang menerapkan penerapan berbaris pagi memberikan dampak yang positif pada kedisiplinan siswa dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan penerapan berbaris pagi

REFERENSI

- Arikunto. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta.
- Bitasari, W. (2018). *Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas iv c di sekolah dasar brawijaya smart school*.
- Budiyanti, E. (2020). peranan pelaksanaan PBB (peraturan baris berbaris) dalam menanamkan nilai-nilai disiplin terhadap anggota pramuka di SMP negeri 2 Balapulang tahun pelajaran 2019/2020. *Repository*.
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat sukses meningkatkan disiplin siswa*. Deepublish.
- Esmiati, A. N., Prihartanti, N., & Partini, P. (2020). Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>

- Himawan, J. A., & Aprilianti, A. L. (2019). Meningkatkan kualitas guru dengan mengulas karya sastra literatur (literasi) setiap apel pagi di SMK negeri 8 Surakarta. *Buletin pengembangan perangkat pembelajaran*, 1(2), 1–4.
- Kholili, B. (2024). *Seri inovasi pengelolaan sekolah inspirasi bagi guru dan tim manajemen sekolah budaya disiplin positif menumbuhkan karakter siswa dengan kebiasaan kolektif*. CV. Adanu abimata.
- Khumairo, I., & Wicaksono, V. D. (2018). Pelaksanaan pendidikan karakter melalui rompi “aku anak sholih-sholihah.” *Jurnal penelitian pendidikan guru sekolah dasar*.
- Kurniawan, D. (2021). Pengaruh penggunaan jurnal harian siswa terhadap peningkatan pembiasaan karakter religius dan disiplin. *Jurnal review pendidikan dasar: jurnal kajian pendidikan dan hasil penelitian*, 7(3), 136–142.
- Lailaturrahmawati, Januar, & Yusbar. (2023). Implementasi pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa. *Educativo: jurnal pendidikan*, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.110>
- Mar'atusholihah, H., Wuryandini, E., Purnamasari, V., & Indriastuti, P. (2023). Analisis nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan pembiasaan apel pagi di SDN Karangrejo 01 Semarang. *Jurnal ilmiah PGSD FKIP universitas mandiri*, 09(04).
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan. *ThufuLA: jurnal inovasi pendidkan guru raudhatul athfal*, 8.
- Maulani, F. A. (2022). *Penerapan sikap disiplin*. CV media edukasi creative.
- Nuraeni, S., & Jaelani, A. (2020). Pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap karakter disiplin siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon. *Indonesian journal of elementary education*, 2(1).
- Pangastutik, W., & Paksi, H. P. (2022). Strategi guru dalam membangun karakter disiplin siswa kelas V pada pembelajaran daring di SD Negeri Mabung 2 Baron Nganjuk. In *JPGSD (Vol. 10)*.
- Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6307–6312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3236>
- Sari, R. A., Wahyudi, & Chamdani, M. (2020). The habit of lining up to form education value of discipline character to second grade students of SD Negeri 1 Kutosari. *Jurnal ilmiah kependidikan*, 8(2).
- Sugiyanto, & Novianto, V. (2022). Upaya meningkatkan nilai karakter kedisiplinan dengan pembiasaan baris berbaris peserta didik kelas V SD Negeri Kertosono Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo. *Proceedings series on social sciences & humanities*, 3, 380–384. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.406>

- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukatin, & Al-Faruq, M. (2020). *Pendidikan karakter*. Deepublish CV. Budi utama.
- Suwardani, N. P. (2020). "*Quo vadis*" *pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat* (I. W. Wahyudi, Ed.). Unhi press.
- Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. (n.d.).